

# GAYA BAHASA PADA SPANDUK PILKADA GUBERNUR SULSEL 2007



Oleh:

**DWI PUTRI**  
**F111 04 013**

**Skripsi**

PEKPLU	
Tgl. Terima	01-12-08
Asal Dari	Sastra
Banyaknya	1 lly
Harga	Utang
No. Inventaris	115
No. Klas	SKR - B@

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

PUT  
G

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2008**

**SKRIPSI**

**GAYA BAHASA PADA SPANDUK PILKADA**

**GUBERNUR SULSEL 2007**

*Disusun dan diajukan oleh*

**DWI PUTRI**

**F 111 04 013**

dan telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 20 Agustus 2008  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

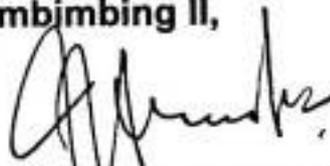
**Menyetujui Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I,**



**Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum.**  
**NIP 132 010 564**

**Pembimbing II,**



**Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.**  
**NIP 132 089 567**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin,**



**Dr. H. Muhammad Darwis, M.S**  
**NIP 131 411 591**

**Ketua Jurusan**

**Sastra Indonesia,**



**Dr. H. Yusuf Ismail, S.U.**  
**NIP 131 571 409**

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Rabu tanggal 20 bulan Agustus 2008, Panitia ujian skripsi menerima skripsi yang berjudul **Gaya Bahasa pada Spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Agustus 2008

Panitia Ujian Skripsi:

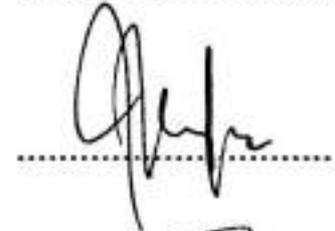
1. Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum.

Ketua



2. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.

Sekretaris



3. Drs. H. M. Dahlan Abubakar, M. Hum.

Penguji I



4. Drs. Kaharuddin, M. Hum.

Penguji II



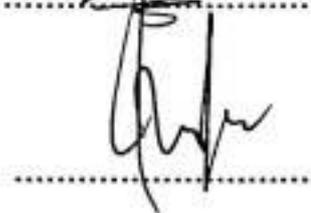
5. Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum.

Pembimbing I



6. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.

Pembimbing II



# KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas berkat rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari hambatan, tetapi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak semuanya dapat teratasi. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Johannes Palayukan dan Ibunda A. Suhaemi A. Gani yang telah melahirkan, mengasuh, dan berdoa untuk penulis serta segenap keluarga besarku.
2. Drs. Ikhwan M, Said, M.Hum. selaku pembimbing utama dan Dra. Siti Nursa'adah, M.Hum. selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga selesainya skripsi ini.
3. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, beserta para pembantu Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Drs. Yusuf Ismail, S.U., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya pada umumnya dan jurusan Sastra Indonesia pada khususnya, yang telah ikhlas mengasuh dan membagi ilmunya.

6. Para sahabatku puisi 04, teman-teman di IMSI, SPASi, KKN Antara 2007 serta teman-temanku di PERBAKIN. Terlalu banyak kenangan indah yang kalian torehkan kepada penulis.
7. Tuti Hirawati M, Musdalifah, dan Yulita Ekawati terima kasih atas bantuan dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis.
8. Jawadi, SHi. terima kasih atas keikhlasannya mendengar keluh kesah dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman pondokanku yang paling TOP ( Coy, Adi, Ichi, Allink, Abeck, Ainus sweet, Anni, Uni, Uyha, Marlin).
10. Semua pihak yang penulis tidak sempat sebut satu per satu baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan dukungan kepada penulis.

Semoga segala bantuan dan doa dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkannya.

Makassar, Agustus 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	viii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BABII    TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Pengertian Gaya Bahasa .....	8
2.1.2 Stilistika .....	10
2.1.3 Unsur-unsur, Ciri-ciri, dan Jenis-jenis Gaya Bahasa .....	12
2.1.4 Pengertian Spanduk.....	41
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	43
2.2 Kerangka Pikir.....	44

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
	3.1 Desain Penelitian .....	47
	3.2 Metode Pengumpulan Data .....	47
	3.2.1 Penelitian Pustaka.....	47
	3.2.2 Penelitian Lapangan.....	48
	3.2.2.1 Teknik Pengamatan (Observasi) .....	48
	3.2.2.2 Teknik Pemotretan .....	48
	3.2.2.3 Teknik Catat .....	48
	3.2.2.4 Teknik Kuisisioner .....	49
	3.3 Analisis Data .....	49
	3.4 Populasi dan Sampel .....	49
	3.4.1 Populasi .....	49
	3.4.2 Sampel.....	50
	3.5 Sumber Data .....	50
	3.6 Prosedur Penelitian .....	50
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
	4.1 Jenis-jenis Gaya Bahasa pada Spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 .....	52
	4.3 Efek Gaya Bahasa pada Spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 pada Masyarakat.....	67
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
	5.1 Simpulan.....	69
	5.2 Saran .....	70
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

## ABSTRAK

**DWI PUTRI. Gaya Bahasa pada Spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan St. Nursa'adah).**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas dua pokok permasalahan. Pokok permasalahan yang dimaksud meliputi jenis-jenis gaya bahasa pada spanduk Pilkada gubernur Sulsel 2007 dan efek gaya bahasa spanduk Pilkada gubernur Sulsel 2007 pada masyarakat.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pustaka. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data sekunder dari hasil penelitian sebelumnya. Selain metode pustaka, digunakan pula metode penelitian lapangan. Metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan, teknik pemotretan, teknik catat, dan teknik kuisisioner. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan sejumlah gaya bahasa spanduk Pilkada gubernur Sulsel 2007 yang menjadi objek penelitian. Setelah data terkumpul, maka digunakanlah metode deskriptif untuk menganalisis data lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis penggunaan gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 terdapat sembilan jenis gaya bahasa. Kesembilan jenis gaya bahasa tersebut dapat diklasifikasikan menjadi: Gaya Bahasa Repetisi, Gaya Bahasa Anastrof, Gaya Bahasa Apostrof, Gaya Bahasa Litotes, Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris, Gaya Bahasa Hiperbola, Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia, Gaya Bahasa simbolik, dan Gaya Bahasa Ironi.

Efek penggunaan gaya bahasa pada spanduk Pilkada gubernur pada masyarakat adalah sebagian besar masyarakat tertarik dengan gaya bahasa pada spanduk pasangan Sahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang. Salah satu gaya bahasa spanduk yang paling memengaruhi masyarakat adalah Spanduk yang bertuliskan, *Pendidikan dan Kesehatan Gratis*. Spanduk pasangan Azis Kahar Muzakkar dan Mubyl Handaling juga memiliki efek bagi masyarakat karena menggunakan gaya bahasa yang religius. Selain itu, spanduk pasangan Amin Syam dan Mansur Ramli juga tidak luput dari perhatian masyarakat pendukungnya. Gaya bahasa yang digunakan pasangan ini membuat masyarakat tertarik untuk memilihnya. Masyarakat berharap bahwa dengan terpilihnya pasangan Amin Syam Dan Mansur Ramli dapat membawa rakyat Sulsel ke arah yang lebih baik, meneruskan pembangunan yang sejahtera di Sulsel.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa gaya bahasa spanduk pasangan Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat.

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap kegiatan manusia seperti di rumah, di pasar, di kampus, di sekolah, dan di kantor selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, maka tidaklah mengherankan apabila perhatian dicurahkan kepada masalah yang berhubungan dengan bahasa. Perhatian ini tidak saja tumbuh di kalangan para ahli dalam bidang linguistik tetapi juga dalam bidang psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Dalam berkomunikasi, seorang penutur harus menggunakan bahasa sebaik mungkin sehingga pendengar dapat mengerti dan bertindak sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Karl Buhler dalam Sudaryanto (1992:9) mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa terbagi tiga. Ketiga hal yang dimaksud adalah, (1) tindakan komunikatif yang dinyatakan atau diwujudkan secara verbal atau dalam bentuk verbal, (2) bahasa merupakan permintaan yang dialamatkan kepada orang lain, (3) bahasa adalah penggambaran pokok masalah yang dikomunikasikan.

Cara berkomunikasi pada umumnya dibedakan atas dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Salah satu bentuk komunikasi tulisan kepada khayalak ramai adalah melalui spanduk-spanduk. Spanduk biasanya bertujuan memberitahu, menghimbau khayalak. Spanduk ini mempunyai keterbatasan ruang. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan di dalam spanduk harus ringkas, jelas, dan tepat agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Penggunaan bahasa yang ditujukan kepada khayalak umum dan dianggap sangat fungsional dewasa ini adalah penggunaan bahasa melalui spanduk. Secara umum, spanduk merupakan alat penyampaian pesan, himbauan, dan informasi kepada masyarakat baik itu berupa bentuk permintaan maupun penawaran. Menurut Adinegoro (1985:9), spanduk adalah berita yang menceritakan hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan dagang dan kepentingan pribadi.

Salah satu jenis spanduk yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah spanduk pemilihan kepala daerah. Spanduk pemilihan kepala daerah pada umumnya berisi ajakan, permintaan, promosi, janji-janji kandidat, dan dukungan kepada kandidat calon kepala daerah tertentu. Dalam penyampaian spanduk berbagai macam gaya bahasa yang digunakan agar masyarakat tertarik melihat spanduk tersebut dan akhirnya diharapkan tertarik kepada calon kepala daerah tersebut.

Spanduk pemilihan kepala daerah, khususnya pemilihan Gubernur Sulsel 2007, banyak dipergunakan oleh para calon kandidat sebagai salah satu alat untuk mempromosikan diri. Di dalam spanduk tersebut berbagai gaya bahasa digunakan oleh calon kepala daerah. Ada yang menggunakan bahasa daerah tertentu dengan harapan lebih dekat dan lebih dipahami terutama komunitas daerah tersebut.

Di dalam pemilihan calon kepala daerah provinsi Sulsel 2007, ada tiga pasangan calon kepala daerah yang bertarung, yaitu pasangan Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang, Amin Syam dan Mansur Ramli, serta Azis Kahar Muzakkar dan Mubyl Handaling. Gaya bahasa yang dipergunakan oleh ketiga kandidat tersebut cenderung memiliki kesamaan. Dalam arti bahwa calon kandidat menggunakan bahasa yang dapat dengan cepat dimengerti oleh masyarakat dari kalangan mana pun. Misalnya, gaya bahasa pada spanduk Syahrul Yasin Limpo dengan tulisan *Dukung'ka cappo*. Spanduk ini terkesan komunikatif karena menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami oleh masyarakat Sulsel. Penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah Makassar. Pada spanduk tersebut gaya bahasa yang digunakan sangat populer dikalangan masyarakat.

Hal yang sama juga ditemukan dalam spanduk pasangan Amin Syam dengan Mansur Ramli dan pasangan Azis Kahar Muzakkar dengan Mubyl Handaling. Spanduk mereka juga menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah Makassar. Spanduk pasangan Amin Syam,

misalnya yang bertuliskan *Ingat'Ki Pilihan'Ta Asmara*, dan spanduk pasangan Azis Kahar Muzakkar yang bertuliskan *Pilihki pemimpin yang bersih*. Selain bercampur dengan kosakata atau bentuk-bentuk honorifik bahasa daerah, kosakata bahasa Inggris pun dapat ditemukan di dalam spanduk yang digunakan oleh kandidat. Misalnya, pada spanduk pasangan Syahrul Yasin Limpo dan Arifin Nu'mang yang bertuliskan *Dont' look back*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bahasa yang digunakan di dalam bahasa spanduk mengandung berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berbagai aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam spanduk untuk menyampaikan pesan, termasuk di dalam spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007.
2. Penyampaian pesan melalui spanduk dapat diterima oleh masyarakat apabila didukung oleh penggunaan bahasa yang tepat dan baik.
3. Berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam spanduk Pilkada Gubernur 2007.
4. Berbagai macam efek yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa di dalam spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 pada masyarakat.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, penulis memutuskan untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa untuk menulis semua masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya tentunya akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Di samping itu, beberapa masalah yang telah teridentifikasi memiliki cakupan yang sangat luas.

Penelitian ini hanya akan difokuskan pada dua masalah dari lima masalah yang telah diidentifikasi. Pertama, mengenai jenis-jenis gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007. Kedua, mengenai efek gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 kepada masyarakat.

Batasan masalah tidak hanya berfokus pada hal-hal yang telah dikemukakan di atas. Pembatasan masalah dikhususkan pada gaya bahasa spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 di daerah Sulawesi Selatan. Penelitiannya atau pengambilan datanya dikhususkan pula di daerah Makassar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah terlepas dari masalah. Para ahli mengartikan masalah itu menurut sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi maksud dan tujuan yang sama. Menurut Winaryo Surakhmad

(1985:34), masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Adapun Nana Sudjana (1989:29), mengatakan bahwa masalah adalah inti persoalan yang tersirat dalam judul penelitian yang diajukan dalam bentuk pertanyaan untuk mencari jawabannya.

Bertolak dari pengertian di atas, maka penulis akan merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007?
2. Bagaimana efek penggunaan gaya bahasa spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 kepada masyarakat?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan tertentu. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007.
2. Untuk mengetahui efek penggunaan gaya bahasa Pilkada Gubernur Sulsel 2007 kepada masyarakat.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca dapat mengetahui jenis-jenis gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007.
2. Diharapkan menjadi salah satu bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang ingin menganalisis kebahasaan, khususnya dalam bidang gaya bahasa.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

Menganalisis sebuah objek penelitian secara ilmiah tidak pernah lepas dari sejumlah perangkat teori. Teori tersebut berperan sebagai instrumen untuk menilai, mengukur, dan membantu analisis pada objek. Adapun landasan teori sehubungan dengan penelitian ini sebagai berikut.

#### 2.1.1 Pengertian Gaya Bahasa

Keraf (1991:113) mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa secara khas dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Berdasarkan hal itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat. Persoalan tersebut mencakup pula sebuah wacana keseluruhan sebab nada yang tersirat dalam sebuah wacana termasuk pula gaya bahasa.

Menurut Keraf (1991:96), gaya bahasa memungkinkan penyimak dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya berbicara seseorang, semakin baik pula

penilaian orang terhadapnya dan semakin buruk gaya bahasa seseorang; makin buruk pula penilaian yang diberikan seseorang.

Berbicara tentang gaya bahasa tidak lain berbicara tentang keindahan pemakaian bahasa yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan, tetapi efektif dan membangun pelukisan (deskripsi) sesuatu secara kongkret dalam imajinasi (Akhmadi, 1990:173).

Lain halnya dengan Litner dalam Tarigan (1986:5) yang menafsirkan bahwa gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja. Kemudian menurut Soejito (1992:114), gaya bahasa adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan dan meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (1989:57), menyatakan bahwa gaya bahasa (*style*) adalah:

1. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok bahasanya.

Adapun Charles dalam Yassin (1987:129) mengemukakan bahwa gaya bahasa (*figuran bahasa*) adalah penggunaan bahasa yang menyimpang atau menghususkan, mengistimewakan daya lukisnya. Selain itu, Keraf (1991:113) menambahkan pula bahwa gaya bahasa adalah cara

mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulis.

Berdasarkan beberapa definisi tentang gaya bahasa yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran secara khas (indah) melalui bahasa sebagai mediumnya untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian seseorang atau gaya bahasa adalah suatu cara untuk mempergunakan kata-kata kemudian menerangkan menjadi kalimat dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk memperoleh efek tertentu. Dengan memakai gaya bahasa dalam bertutur atau menulis, kita dapat memberikan kesan yang tepat kepada pembaca atau pendengar. Jadi, dapatlah dikatakan dengan penggunaan gaya bahasa seorang penulis dalam tulisannya, dapat menambah daya tarik hasil tulisannya dan daya tarik bagi pembaca.

### **2.1.2 Stilistika**

Pembicaraan stilistika berhubungan dengan *style* (bahasa Inggris), dari kata *stylistics*, dan menjadi stilistik dalam bahasa Malaysia. Umar Yunus (1998:ix) dalam bukunya yang berjudul "Stilistika", mengemukakan bahwa "stilistika atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style*. Istilah *style* ini terasa aneh dan terkesan "keinggrisan". Kesan ini juga ada pada kata "stail" yang bukan bahasa Inggris dan bukan bahasa Melayu. Dengan alasan itu, saya memilih

11

untuk menggunakan "gaya" namun tetap mempertahankan 'stilistik'.  
Pemilihan ini mungkin lebih merupakan persoalan selera.

Telaah ilmu terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik lazimnya dimasukkan ke dalam wilayah bidang ilmu stilistika. Stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan perbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra (Darwis, 1999:1).

Stilistika linguistik tidak bertanggung jawab menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi efek estetika atau artistik karya sastra. Kajian seperti itu lazimnya disebut stilistika sastra. Yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah menemukan fungsi sastra. Dalam hal ini, kita terutama terdorong bukan karena apa, melainkan karena mengapa dan bagaimana bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam karya sastra itu memberi efek artistik dan estetika. Sebaliknya, stilistika linguistik mempertanyakan mengapa pengarang memilih untuk menyatakan suatu dengan cara tertentu (Darwis, 1999:2).

Stilistika merupakan kajian gaya atau *style* dari segi linguistik. Sesungguhnya, gaya bahasa itu tidak lain dari wujud parole setiap penutur

bahasa. Parole setiap orang berbeda atau mengandung kekhasan. Parole merupakan wujud kongkret penggunaan bahasa.

### **2.1.3 Unsur-Unsur, Ciri-Ciri, dan Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur. Yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 1991:113). Penjelasan ketiga unsur tersebut sebagai berikut:

#### **1. Kejujuran**

Kejujuran adalah suatu pengorbanan. Pengorbanan kadang-kadang meminta dan melaksanakannya meskipun tidak menyenangkan bagi diri kita sendiri. Kejujuran adalah keseluruhan hati atau ketulusan hati (Poerdarminta, 1984). Dengan kata lain, pengungkapan pikiran dan perasaan sesuai dengan apa yang ada dalam hati tanpa menyembunyikan kebohongan. Terkadang kejujuran menuntut suatu pengorbanan karena walaupun sesuatu itu tidak menyenangkan bagi diri sendiri atau bagi seseorang namun haruslah diungkapkan agar tidak timbul hal-hal yang menyesatkan. Kejujuran dalam bahasa adalah mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah, yang baik dan benar dalam berbahasa (Keraf, 1991:122). Penggunaan kata-kata yang kabur serta kalimat yang tidak jelas merupakan ketidakjujuran dalam berbahasa, karena hal tersebut dilakukan hanya untuk menghindar dari ketidaksenangan.

Peneliti dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya tidak secara terus terang, menandakan seorang penulis menyembunyikan hal-hal yang sebenarnya dibalik rangkaian kata-kata yang digunakan. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh karena itu, bahasa harus digunakan secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

## 2. Sopan Santun

Sopan santun adalah memberikan penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, terlebih bagi pendengar atau pembaca (Keraf, 1991). Rasa hormat yang dimaksud di sini bukan berarti memberikan penghargaan atau menciptakan suasana nyaman atau kenikmatan melalui kata-kata. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan, suatu bahasa untuk melahirkan sebuah tulisan atau pembicaraan.

Keraf (1991:114) mengemukakan bahwa menyampaikan sesuatu dengan jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dibaca. Gagasan yang disampaikan oleh seorang penulis secara jelas tidak membuat pembaca atau pendengar membuang-buang waktu dalam mengartikan atau menganalisis gagasan tersebut. Dengan demikian, kejelasan dapat diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

a. kejelasan dalam stuktur gramatikal kata dan kalimat.

- b. Kejelasan dalam korespondensi dengan yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat
- c. Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis.
- d. Kejelasan dalam penggunaan kiasan dalam perbandingan.

Singkatan lebih efektif dibanding dengan jalinan kata-kata yang berliku-liku atau berbelit-belit. Kesyingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk memengaruhi kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih bersinonim secara longgar, menghindari tautologi, dan mengadakan repetisi yang tidak perlu. Di antara kejelasan dan kesyingkatan sebagai ukuran sopan santun dalam bahasa, syarat kejelasan jauh lebih penting daripada syarat kesyingkatan.

### 3. Menarik

Apabila gaya bahasa hanya mengandalkan kejujuran dan sopan santun, bahasa yang digunakan masih terasa tawar dan tidak menarik. Oleh karena itu, gaya bahasa harus menarik. Gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup atau vitalitas dan penuh daya khayal. (Keraf, 1991:115).

Berbicara tentang gaya bahasa, kita tidak akan lepas dari masalah stilistika, yaitu makna yang timbul dari pemakaian bahasa. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa harus harmonis atau sejalan dengan

yang dilukiskan. Apabila yang dilukiskan itu indah, maka gaya yang digunakan adalah gaya bahasa yang indah pula.

Mempergunakan variasi dalam sebuah gaya akan menghindari monotomi, nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk menghindari hal itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosakata, memiliki kemampuan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat dimaksudkan agar gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Adapun vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Tujuan penggunaan gaya bahasa adalah menampilkan bagaimana cara suatu ungkapan semenarik mungkin sehingga apa yang hendak disampaikan mampu disesuaikan atau dimengerti oleh masyarakat atau konsumen dengan lebih hebat. Selain memiliki tujuan, maka gaya bahasa juga memiliki peran. Peran tersebut mungkin dapat disamakan dengan fungsi aroma dalam suatu masakan, dapat merangsang atau menambah selera makan. Seperti halnya dengan alat-alat kosmetik yang dipergunakan wanita untuk mempercantik diri sehingga orang yang melihatnya merasa kagum dan tertarik.

Adapun ciri-ciri gaya bahasa yang dikemukakan oleh Zainuddin (1992: 52), yaitu:

- a. ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan. Misalnya melebihkan, mengiaskan, mempertentangkan, melambangkan dan sebagainya.
- b. Kalimat disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah.
- c. Pada umumnya mempunyai makna kias.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya ciri gaya bahasa pada umumnya memiliki makna kias dibalik apa yang tertulis/tersampaikan.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Pandangan-pandangan tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan dari segi nonbahasanya sendiri. Untuk melihat secara luas, pembagian berdasarkan nonbahasa tetap diperlukan. Akan tetapi, untuk memberi kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

Dengan melihat kenyataan yang ada pada setiap pemakai bahasa, para ahli bahasa memberikan klasifikasi atau mengelompokkan jenis-jenis gaya bahasa yang sesuai dengan ciri-cirinya sehingga penulis dengan mudah mempergunakan jenis gaya bahasa sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan.

Keraf (1991) membagi gaya bahasa atas dua segi, yaitu segi nonbahasa dan segi bahasanya.

## A. Segi nonbahasa

Pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Pada dasarnya, *style* dapat dibedakan atas tujuh pokok sebagai berikut:

### 1. Berdasarkan pengarang

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan penulis atau pengarang dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sezamannya atau pengikutnya sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Contohnya kita mengenal gaya bahasa Takdir Alisyahbana ataupun gaya bahasa W.S. Rendra.

### 2. Berdasarkan masa

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal dengan ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Misalnya, ada gaya lama, gaya klasik, dan sebagainya.

### 3. Berdasarkan medium

Medium adalah bahasa dalam arti komunikasi. Tiap bahasa karena struktur dan situasi sosial pemakainya memiliki corak tersendiri. Misalnya gaya Inggris dan gaya Indonesia.



#### 4. Berdasarkan subjek

Subjek yang menjadi pokok pembicaraan dalam karangan dapat memengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya filsafat dan ilmiah.

#### 5. Berdasarkan tempat

Gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan memengaruhi ungkapan seorang pengarang. Contohnya: gaya Medan, Yogyakarta, dan Surabaya.

#### 6. Berdasarkan hadirin

Seperti halnya dengan gaya bahasa subjek, maka hadirin atau jenis pembaca juga memengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Contohnya: gaya populer, gaya intim, gaya sopan.

#### 7. Berdasarkan Tujuan

Gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud ingin disampaikan oleh pengarang yang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastis, gaya diplomatis, gaya agung dan gaya humor.

Jadi, dilihat dari segi nonbahasa, maka gaya bahasa terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan dengan gaya, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subyek, tempat, hadirin, dan tujuan. Aspek-aspek tersebut tidak berkaitan langsung dengan masalah kebahasaan bila dilihat dari segi analisis ketatabahasaan.

## B. Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

### 1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketetapan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu (sesuai standar bahasa baku).

### 2. Gaya bahasa yang berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata apabila diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

### 3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud struktur gaya bahasa di sini adalah bagaimana

tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, apabila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu apabila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Jenis ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan yang setiap kali semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh:

*Kesengsaraan membuahkn kesabaran, kesabaran pengalaman dan pengalaman harapan.*

b. Gaya bahasa antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks merupakan gaya bahasa yang gagasan-gagasannya dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh:

*Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.*

c. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh:

*Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.*

#### d. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh:

*Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.*

#### e. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagiankaliamt yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh:

*Atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?*

#### 4. Gaya Bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Apabila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu dapat bersifat polos. Sebaliknya, apabila acuan yang digunakan itu sudah ada perubahan makna, entah berapa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech* (pembalikan atau penyimpangan). Gaya bahasa berdasarkan hal ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

##### 1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya tersebut memiliki berbagai macam lagi seperti berikut:

###### a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Contoh:

*Takut titik lalu tumpah.*

b. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan.

Contoh:

*Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.*

c. Anastrof

Gaya bahasa anastrof merupakan gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Contoh:

*Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.*

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut preterisio merupakan sebuah gaya yang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

Contoh:

*Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.*

e. Apostrof

Gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Contoh:

*Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*

f. Asindeton

Asindeton adalah gaya berupa acuan, bersifat padat dan mampat beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.

Contoh:

*Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari cagito ergo sum dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga.*

g. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh:

*Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulubulunya.*

h. Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa.

Contoh:

*Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*

i. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh:

- *Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tidak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis...*

#### j. Eufemismus

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik dengan tujuan yang baik. Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh:

*Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= gila).*

#### k. Litotes

Adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh:

*Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.*

#### I. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut hiperboton.

Contoh:

*Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasirmya yang putih.*

#### m. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya *pleonalisme* dan *taulogi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja. Namun, ada yang ingin membedakan keduanya.

Suatu acuan disebut *pleonasme* apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau

kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh:

*Saya sudah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.*

n. Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh:

*Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak (= ditolak).*

o. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh:

*Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sedan biru.*

p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retoris terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

Contoh:

*Rakyatlah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?*

q. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantis tidak benar. Adapun dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

Contoh:

*Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

r. Koreksio atau Eponortosis

Koreksio atau eponortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh:

*Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.*

s. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu secara berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

Contoh:

*Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati.*

#### t. Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh:

*la mati kelaparan di tengah-tengah kekayaan yang berlimpah-limpah.*

#### u. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Oksimoron dapat pula dikatakan bahwa gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Oleh sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam.

Contoh:

*Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*

## 2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

a. Perbandingan atau Simile

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yang menyatakan sesuatu sama dengan yang lain.

Contoh:

*Kikirnya seperti keping batu.*

b. Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Contoh:

*Orang itu seperti buaya darat.*

c. Alegori, Parabel, dan Vabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori,

nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

#### d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Sedangkan menurut Tarigan gaya bahasa personifikasi adalah sejenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang-barang yang tidak bernyawa dan ide abstrak.

Contoh:

*Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

#### e. Alusio

Alusio adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusio ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-

tokoh, atau tempat dalam kehidupan yang nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

Contoh:

*Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.*

f. Eponim

Eponim adalah gaya seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh:

*Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.*

g. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh:

*Lonceng pagi untuk ayam jantan.*

#### h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figura yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Contoh:

*Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-*

#### i. Metonomia

Metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonomia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Contoh:

*Saya minum satu gelas, ia dua gelas.*

#### j. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh:

*Yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.*

#### k. Hipalase

Hipatalase adalah semacam gaya bahasa sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat, hipalase adalah suatu kebalikan atau suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

*Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.*

#### i. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif

karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

Contoh:

*Tidak diragukan lagi bahwa andala orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.*

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keihlasan dan ketulusan hati. Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.

Contoh:

*Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Contoh:

*Mulut kau harimau kau.*

m. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

n. Inoendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan penggunaannya sering tidak menyakitkan hati apabila dilihat sekilas.

Contoh:

*Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.*

o. O. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Contoh:

*Engkau memang orang yang mulia.*

p. p. Pun atau Paronomasia

q. Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh:

*Tanggal dua gigi saya tanggal dua.*

#### **2.1.4 Pengertian Spanduk**

Spanduk adalah kain rentang yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:234). Spanduk tidak lain adalah kabar kepada khayalak ramai untuk memberitahukan, menyampaikan atau memberi himbuan kepada masyarakat umum. Spanduk hampir sama dengan iklan. Spanduk digunakan sebagai salah satu cara berkomunikasi oleh suatu instansi atau individu untuk memberikan, menginformasikan, dan memberitahukan tentang sesuatu (penawaran, permintaan, pengumuman) kepada masyarakat luas yang jumlahnya tidak dapat ditentukan.

Spanduk mempunyai bermacam-macam bentuk. Namun demikian, spanduk pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan dan kesan terutama di bidang komersil, di samping bidang sosial lainnya. Salah satu hal yang sangat menarik dalam spanduk adalah kesan yang disampaikan dapat merangsang perhatian kita, terutama dari segi bahasa yang digunakan pada sebuah spanduk.

Bahasa spanduk adalah pilihan kata yang tidak sembarangan. Kalimatnya tidak bertele-tele dan tidak membosankan sehingga maksud dan tujuannya mudah dipahami. Kalimat di dalam spanduk haruslah singkat, padat, jelas, dan sederhana. Ini berarti bahwa kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang mudah dimengerti dengan susunan kalimat yang singkat serta menarik tanpa mengurangi pengertian dan kejelasannya.

Dari bentuk kata-kata yang sudah dipilih tersusunlah suatu kalimat yang berstruktur dan berpola. Bahasa spanduk cenderung memakai pola bervariasi, artinya tidak mutlak memakai SPOK. Hal ini disebabkan struktur kalimat pada bahasa spanduk lebih cenderung memakai kalimat berita.

Dalam sebuah spanduk biasanya terdiri atas rangkaian kalimat yang saling berkaitan. Salah satu diantara kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat-kalimat penjelas.

Adapun kalimat utama dalam spanduk yaitu:

1. Menarik perhatian
2. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti

3. Menimbulkan perhatian kepada apa yang terdapat pada spanduk itu
4. Kalimat yang digunakan singkat namun pesan yang disampaikan terpenuhi

Spanduk adalah suatu cara yang digunakan oleh perusahaan atau instansi tertentu yang mempunyai kepentingan tersendiri dan juga dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat tersendiri dan juga untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Spanduk adalah suatu cara yang digunakan oleh instansi atau kelompok tertentu untuk memberitahukan sesuatu atau sebagai penyampai pesan atau himbauan.

Spanduk dapat berisi pengumuman yang ditujukan untuk memberitahukan atau mengumumkan sesuatu kepada khayalak ramai dan untuk menarik perhatian. Ditulis dengan sudut yang jelas dan huruf yang digunakan berukuran besar. Sebagai contoh kata-kata yang dipakai pada spanduk adalah "Mari sukseskan Pilkada Gubernur 2007" dan "Selamat Hari Raya Idul Adha 1427 H". Spanduk tersebut bertujuan menyampaikan pesan atau himbauan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pada prinsipnya spanduk merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memberikan informasi atau himbauan kepada masyarakat.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan tulisan ini. Hasil penelitian tersebut tentu tidak sama, namun dianggap berkaitan dengan tulisan ini. Hasil penelitian yang dianggap

relevan, yaitu skripsi yang pernah ditulis oleh mahasiswa atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Ada beberapa hasil penelitian yang berupa skripsi yang dapat dijadikan acuan. Misalnya, "Gaya Bahasa dalam Ceramah Abdullah Gymnastiar", oleh Herlina pada tahun 2004 di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Masalah yang dibahasnya adalah diksi yang dipergunakan oleh Abdullah Gymnastiar dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakat.

Selain itu, terdapat hasil penelitian lain yang ditulis oleh Kasmawati pada tahun 2005 di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul "Gaya Bahasa Hiperbola pada Iklan". Masalah yang dibahas dalam skripsi itu adalah bagaimana pesan yang ditampilkan pada iklan dapat sampai kepada masyarakat .

Demikianlah hasil penelitian yang relevan dalam bidang kajian penulis. Dari hasil penelitian di atas, tidak ada yang membahas masalah gaya bahasa khusus dalam gaya bahasa spanduk. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007.

### **2.3 Kerangka pikir**

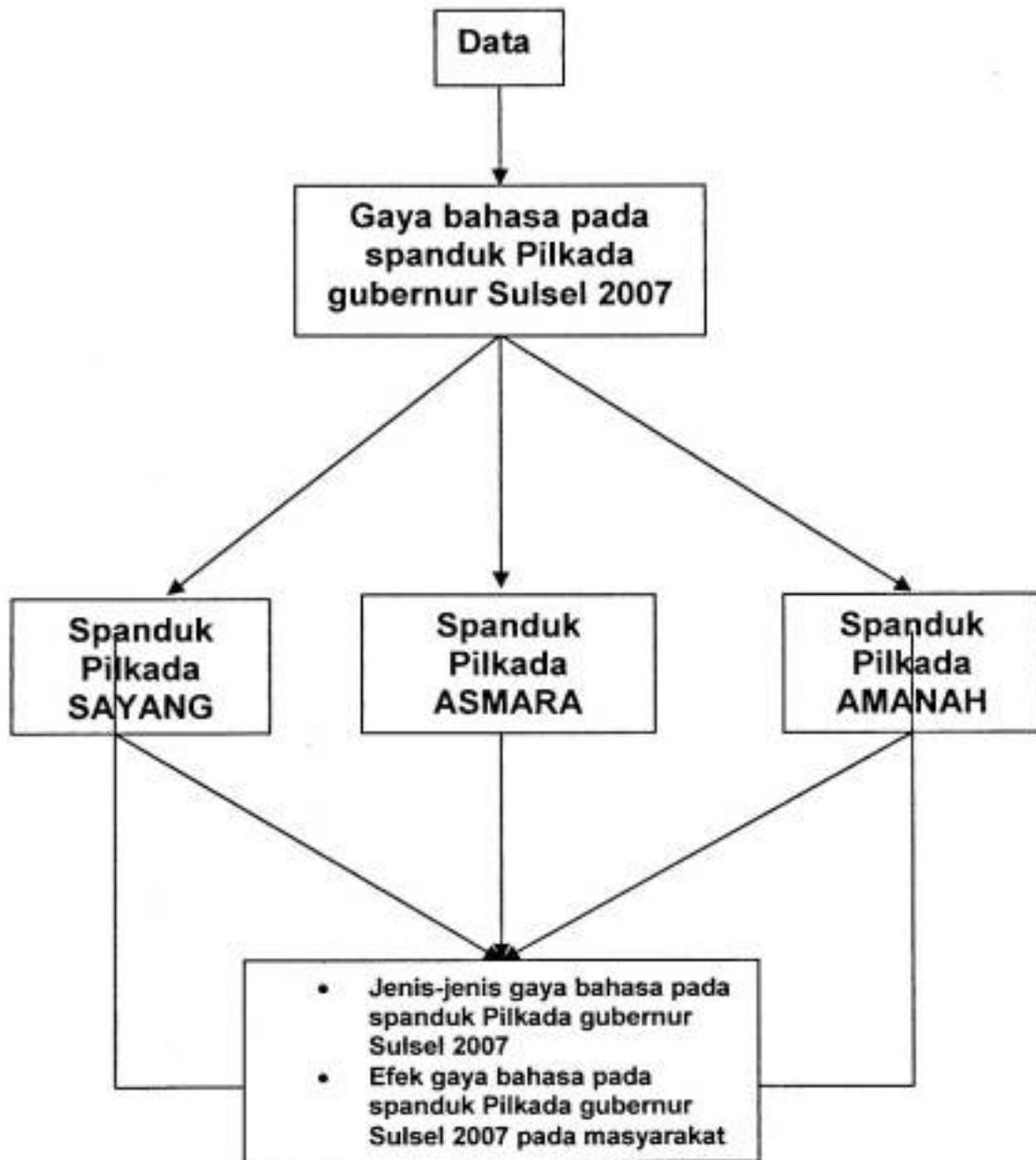
Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan kerangka pikir yang jelas. Dengan kerangka pikir ini, kita memerlukan penjelasan tersendiri dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang saling

berhubungan yaitu jenis interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini dan hubungan masalah yang akan diteliti serta variabel apa yang akan diteliti.

Ketiga permasalahan yang ditemukan di atas menjadi landasan kerangka pikir yang jelas. Berikut ini bagan kerangka pikir



## BAGAN KERANGKA PIKIR



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktik penelitian, diperlukan desain penelitian. Desain penelitian adalah suatu proses yang diperlukan dalam perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

Dalam hal perencanaan penelitian, penulis mencoba memahami dan mengerti hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya, baik melalui pemahaman terhadap hal yang pernah dibaca maupun mengenai prosedur lainnya sebagai langkah awal dalam penelitian ini. Dimaksudkan agar proses penelitian yang sudah dicanangkan itu dapat terlaksana dengan baik. Di samping itu, dapat menghindari adanya ketumpangtindihan terhadap hasil-hasil yang diperoleh sebelum pengkajian objek yang akan dianalisis.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

##### **3.2.1 Penelitian Pustaka**

Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pendukung data primer. Yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini adalah untuk mengemukakan teori-teori, pandangan-pandangan

dasar, hukum-hukum, dan kaidah-kaidah yang dikemukakan oleh berbagai ahli atau pakar yang bidangnya relevan dengan penelitian ini. Sumber data tersebut dapat diperoleh antara lain dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas masalah yang relevan dengan penelitian ini.

### **3.2.2 Penelitian Lapangan**

Metode lapangan digunakan untuk mencari data primer. Dalam merealisasikan metode ini digunakan beberapa teknik, antara lain:

#### **3.2.2.1 Teknik Pengamatan**

Teknik pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dengan cara membaca dengan cermat penggunaan gaya bahasa Pilkada Gubernur Sulsel 2007 yang terdapat dalam sejumlah spanduk. Kecermatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

#### **3.2.2.2 Teknik Pemotretan**

Teknik pemotretan adalah kelanjutan dari teknik pengamatan. Pada tahap ini memotret semua data-data mengenai bentuk penggunaan gaya bahasa Pilkada Gubernur Sulsel 2007.

#### **3.2.2.3 Teknik Catat**

Setelah mengamati semua spanduk Pilkada gubernur Sulsel 2007, maka dilakukan teknik catat dari semua data yang diamati.

#### **3.2.2.4 Teknik Kuisisioner**

Teknik kuisisioner dilakukan dengan cara menyebarkan lembaran yang berisi pertanyaan kepada masyarakat. Teknik ini dilakukan untuk meyakinkan pembaca bahwa gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 memang benar memengaruhi masyarakat.

#### **3.3 Analisis Data**

Dalam merampungkan penulisan ini, dipergunakan pendekatan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Data yang dianggap cocok diambil untuk dianalisis dengan metode deskriptif, dalam hal ini diusahakan untuk memberikan gambaran sedetail mungkin sebagaimana keadaan yang terjadi di lapangan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti; paparan seperti apa adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang utama" (Sudaryanto, 1988:23).

#### **3.4 Populasi dan Sampel**

##### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah objek yang akan dijadikan sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007.

### **3.4.2 Sampel**

Mengingat sangat banyaknya populasi maka pengambilan data dilakukan dengan teknik purposif. Dengan kata lain, bahwa data yang diambil sebagai sampel sesuai dengan kebutuhan penulis untuk mempermudah analisis selanjutnya, yaitu 40 jenis spanduk Pilkada gubernur Sulsel 2007. Sampel yang diambil mewakili dari masing-masing spanduk kandidat Kepala Daerah, yaitu 27 jenis spanduk dari pasangan Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang, 10 jenis spanduk dari pasangan Amin Syam dan Mansyur Ramli, dan 3 jenis spanduk dari pasangan Azis Kahar Muzakar dan Mubyl Handaling.

### **3.5 Sumber Data**

Berdasarkan masalah yang diangkat oleh penulis, ditetapkanlah bahwa semua spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 sebagai sumber data.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Dalam melakukan setiap penelitian, tentunya diperlukan langkah-langkah atau prosedur. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Penemuan masalah**

Pada langkah ini ditemukan adanya masalah yang menarik untuk diteliti.

## 2. Pembacaan referensi

Pada langkah ini dikumpulkan sumber-sumber pustaka untuk dijadikan referensi dalam menunjang landasan teori dalam menganalisis data.

## 3. Pembatasan masalah

Pada langkah ini masalah dibatasi mengingat terbatasnya waktu yang diberikan, sedangkan diperlukan kedalaman dan ketajaman dalam suatu penelitian.

## 4. Perumusan masalah

Pada langkah ini masalah yang telah dibatasi dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

## 5. Klasifikasi data

Pada langkah ini data yang telah ditemukan dikelompokkan sehingga memudahkan pada saat menganalisisnya.

## 6. Analisis data

Data yang telah diklasifikasikan dianalisis untuk merumuskan masalah yang ada melalui pengujian.

## 7. Penyimpulan hasil-hasil analisis

Hasil analisis disimpulkan yang memungkinkan lahirnya sebuah teori.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Dua permasalahan yang ingin dijawab dan dibahas melalui penelitian ini adalah jenis-jenis gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007, dan menganalisis bagaimana efek penggunaan gaya bahasa Pilkada Gubernur Sulsel 2007 kepada masyarakat.

#### **4.1 Jenis-Jenis Gaya Bahasa pada Spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007**

Ada Beberapa jenis gaya bahasa yang ditemukan pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007. Dengan adanya jenis-jenis gaya bahasa tersebut, maka dapat lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya. Beberapa jenis gaya bahasa tersebut dapat ditampilkan berikut ini.

##### **1. Gaya Bahasa Repetisi**

(1) Hidup Syahrul...Hidup masyarakat Sul-Sel

(SAYANG)

(2) Bersihkan hati, pilih calon yang bersih, agar Sulsel bersih.  
MENERAPKAN KEADILAN, PERJUANGKAN KEMERDEKAAN.

(AMANAH)

(3) Pendidikan gratis, kesehatan gratis, dan pinjaman tanpa bunga

(SAYANG)

Ketiga contoh di atas memperlihatkan bentuk penggunaan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata. Hal itu dapat diketahui dengan melihat penggunaan kata secara berulang. Pada contoh (1), kata yang berulang adalah **hidup**. Penggunaan kata tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan dalam contoh tersebut. Melalui contoh ini diharapkan bahwa kandidat (calon gubernur tersebut) memiliki semangat perjuangan yang tinggi dalam persaingan dalam menduduki suatu jabatan.

Pada contoh (2), kata yang berulang adalah **bersih**. Kata tersebut digunakan sebagai bentuk penekanan bahwa kandidat no. 3 menggunakan kata bersih. Adapun makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui pernyataan tersebut adalah untuk memiliki pemimpin yang dapat menerapkan keadilan dan memperjuangkan kemerdekaan, kita harus teliti dan lebih berhati-hati. Dengan kata lain, untuk memilih pemimpin harus yang bersih dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pada contoh (3), kata yang berulang **gratis**. Kata tersebut digunakan sebagai bentuk penekanan. Adapun makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui contoh tersebut adalah apabila calon tersebut terpilih menjadi pemimpin, maka segala hal yang didambakan masyarakat akan diwujudkan, misalnya biaya pendidikan dan kesehatan digratiskan serta pinjaman tanpa bunga direalisasikan.

## 2. Gaya Bahasa Anastrof

(4) PILIH DIAAAA!!!

Kalau bukan kita siapa lagi. Harus kita...

(SAYANG)

(5) Pilihanku Asmara

Sudah Terbuktimi

(ASMARA)

Berdasarkan kedua contoh di atas, maka dapatlah dilihat bentuk penggunaan gaya bahasa anastrof. Gaya bahasa anastrof adalah gaya bahasa yang membalikkan susunan kata. Susunan kata yang baik pada contoh (4) adalah "kalau bukan kita siapa lagi, **kita harus ...** pilih dia". Adapun maksud yang ingin disampaikan oleh pasangan kandidat melalui pernyataan tersebut tidak lain mengharapkan dukungan dari masyarakat.

Ketelitian pasangan kandidat dalam pemilihan kata harus dimilikinya. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat dengan mudah memahami dan menanggapi mengenai hal yang diinginkan oleh pasangan kandidat tersebut.

Susunan kata yang baik pada contoh (5) adalah "**sudah terbuktimi, pilihanku asmara**". Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk meyakinkan masyarakat bahwa untuk apa memilih pasangan gubernur yang lain apabila telah melihat dan merasakan kenyataan yang benar-benar selama kepemimpinannya (ASMARA).

### 3. Gaya Bahasa Apostrof

(6) Mari kita pilih SAYANG

(SAYANG)

(7) PILIH JALAN TENGAH

(AMANAH)

(8) Mari bersama membangun Sul-Sel

(SAYANG)

(9) Selamat berjuang untuk Rakyat

(SAYANG)

Melalui contoh di atas, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa apostrof. Gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Keempat pernyataan di atas mengalami pengalihan amanat dari para hadirin.

Maksud pasangan kandidat gubernur (SAYANG) pada contoh (6) tidak lain mengajak masyarakat untuk memilih dirinya sebagai pasangan gubernur. Pemilihan kata tersebut merupakan gambaran adanya hubungan emosional antara pasangan kandidat gubernur dengan masyarakat pendukungnya. Adapun maksud dari contoh (7) di atas adalah diharapkan untuk tidak terpengaruh pada hal-hal yang dapat mengubah pemikirannya. Dengan kata lain, pilihan harus sesuai dengan hati nurani.

Maksud dari contoh (8) di atas tidak lain bahwa untuk mencapai sebuah kesuksesan maka diharapkan pemimpin dan masyarakat terlibat dan bekerjasama didalamnya.

Maksud yang ingin disampaikan pada contoh (9) di atas berupa penyemangat yang diberikan oleh masyarakat pendukung kandidat gubernur (SAYANG). Setelah Kandidat tersebut terpilih menjadi gubernur, maka dia akan memerhatikan dan bersifat adil untuk rakyatnya.

#### **4. Gaya Bahasa Litotes**

(10) Bantu'Ka Boss!!!

(SAYANG)

(11) Bantu'Ka Cappo!

(SAYANG)

(12) Dukung'Ka Cappo!!!

(SAYANG)

(13) MOHON DOA RESTU & DUKUNGANNYA

(SAYANG)

Contoh di atas menggunakan gaya bahasa litotes. Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang berupa mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.

Maksud yang ingin disampaikan pada contoh (10), (11), dan (12) di atas adalah pasangan kandidat gubernur (SAYANG) meminta kepada masyarakat untuk memilih pasangan (SAYANG) tersebut. Kandidat sengaja memilih kata **Boss**, kata **Cappo** agar terkesan lebih akrab dengan masyarakat. Kata **Cappo dan Boss** sengaja dipergunakan dengan tujuan untuk merendahkan dirinya dengan alasan bahwa masyarakat dari kalangan manapun dapat menjadi bagian dari calon kandidat. Dengan penggunaan kata **Cappo dan Boss** masyarakat akan merasa lebih dekat dan akrab dengan calon kandidat.

Adapun maksud pada contoh (13) adalah pasangan kandidat tertentu mengharapkan dukungan dari masyarakat. Dukungan dan doa dari masyarakatlah dapat menentukan terpilihnya kandidat itu.

##### **5. Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris**

(14) Mau pendidikan dan kesehatan gratis? Coblos No. 3

(SAYANG)

(15) Pendidikan dan kesehatan gratis? Pilih No. 3

(SAYANG)

Contoh di atas merupakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang dipergunakan dalam berpidato atau tulisan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, namun tidak menghendaki adanya jawaban.

Adapun maksud yang ingin disampaikan pada contoh (14) dan (15) adalah menyampaikan kepada masyarakat bahwa apabila pendidikan dan kesehatan gratis ingin direalisasikan dalam wilayahnya, maka ditekankan kepada masyarakat untuk memilih nomor tiga. Nomor tiga tersebut mewakili Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang.

Pendidikan dan kesehatan gratis, adalah wacana yang di lemparkan oleh pasangan "Sayang". Wacana tersebut sengaja dilemparkan agar masyarakat tergugah untuk memberinya dukungan. Dukungan tersebut lahir sebab dilandasi dengan janji-janji yang kuat seperti yang telah diungkapkan (pendidikan dan kesehatan gratis).

## **6. Gaya Bahasa Hiperbola**

- (16) Pendidikan dan kesehatan GRATIS  
Pilihanku (3)  
Berubah untuk sejahtera

(SAYANG)

- (17) Serahkan urusan pemerintahan kepada ahlinya  
Pilih (3)  
  
(SAYANG)
- (18) Pemimpin untuk semua  
Suku, Agama & Ras  
Yakin...Maki'  
  
(SAYANG)
- (19) Menuju Sulsel semakin beriman dan sejahtera  
  
(SAYANG)
- (20) Melanjutkan perjuangan Sulsel sejahtera  
Coblos!!!...(1)  
  
(ASMARA)
- (21) ASMARA...  
Tetap Plihanku  
  
(ASMARA)
- (22) Ingat'Ki Plihanta...  
"ASMARA"  
  
(ASMARA)
- (23) Ingat'Ki Pilihan'TA ASMARA  
No.1  
Untuk melanjutkan pembangunan  
  
(ASMARA)

(24) Ayo coblos No. 1 (ASMARA)

(ASMARA)

(25) Ingat'Ki coblos...!!!  
H.M. Amin Syam & Mansur Ramli

(ASMARA)

(26) Asmara Pilihanku...

(ASMARA)

(27) Ingat'Ki Pilihan'Ta  
Coblos 1 Terbaik  
Pilihan terbaik untuk masyarakat Sulawesi-Selatan

(ASMARA)

Gaya bahasa pada contoh di atas adalah bentuk gaya bahasa hiperbola. Gaya ini melukiskan sesuatu secara berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

Contoh-contoh di atas menggambarkan sesuatu secara berlebihan. melalui contoh hiperbola inilah diharapkan masyarakat tergugah untuk memilih calon yang bersangkutan. Pada contoh (16) di atas terdapat penggunaan kata **gratis pada pendidikan dan kesehatan gratis** dan adanya pernyataan berubah untuk sejahtera. contoh tersebut ditekankan

penggunaannya. Banyak masyarakat tentunya akan sangat terpengaruh dengan visi/wacana tersebut.

Sebagian pula kalangan mengungkapkan kesangsiannya dalam menerapkan pendidikan dan kesehatan gratis karena akan menguras anggaran daerah. Namun demikian optimisme sang calon gubernur sangat besar untuk menerapkannya walaupun mekanisme penerapannya belum jelas. Hal inilah yang mendasari peneliti sehingga menyatakan bahwa pernyataan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola.

Pada contoh (17) terdapat kalimat '**serahkan urusan pemerintahan** kepada ahlinya Pilih (3). Kalimat tersebut sangat berlebihan sebab seolah-olah pasangan SAYANG menyatakan bahwa hanya dirinyalah yang mampu (ahli) memimpin daerah Sulsel selama lima tahun ke depan. Dampak dari pernyataan ini yaitu dapat menggugah hati masyarakat untuk memilih pasangan SAYANG sebab mereka yakin bahwa pasangan tersebut layak menjadi pemimpin/gubernur.

Pada contoh (18-27) terlihat bahwa penggunaan gaya hiperbola yaitu melebih-lebihkan sesuatu (tidak sesuai dengan fakta yang ada). Pasangan-pasangan kandidat sengaja menggunakan gaya-gaya bahasa seperti itu dengan tujuan agar masyarakat merasa simpatik untuk memilih/mendukungnya.

Berbagai macam janji diungkapkan dalam kampanye (seperti pendidikan gratis, kesehatan gratis, pembangunan yang mengalami

perubahan). Namun pada kenyataannya, hal seperti itu membutuhkan pengorbanan yang cukup maksimal untuk merealisasikannya.

Penggunaan Gaya bahasa demikian membuat masyarakat merasa tertarik untuk memilih pasangan kandidat yang mereka dukung. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa dalam kampanye harus dikuasai oleh pasangan kandidat.

## **7. Gaya Bahasa Eufemisme**

- (28) Mari bergandengan tangan memenangkan kampanye  
DEMI HARI ESOK YANG LEBIH BAIK

(ASMARA)

- (29) Mari bangkit mempersiapkan diri menuju hari esok yang  
cemerlang

(AMANAH)

Kedua contoh di atas menampilkan penggunaan gaya bahasa eufemisme. Gaya bahasa tersebut sengaja digunakan oleh pasangan asmara dan amanah untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus.

Kedua contoh di atas sengaja dilontarkan oleh kandidat dalam mengampanyekan dirinya untuk mendapatkan dukungan agar terpilih menjadi

gubernur yang lebih baik dari sebelumnya. Contoh tersebut dianggap sangat bersahabat sehingga masyarakat dengan senang hati mendukungnya.

#### 8. Gaya Bahasa simbolik

(30) Sehat, Muda, Cerdas  
Pilihanku No. 3

(SAYANG)

(31) Pilihanku yang...  
Sehat, Muda & Cerdas  
Ok' Bro (3)

(SAYANG)

(32) Pilihan Kita...!!!  
Sehat...  
Muda...  
Cerdas...

(SAYANG)

(33) Sehat, Muda, Cerdas (3)

(SAYANG)

(34) Selamat datang Pendidikan dan Kesehatan gratis

(SAYANG)

Kelima contoh di atas menggunakan gaya bahasa simbolik. Pada pernyataan tersebut digunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud. Pada contoh (30, 31, 32 dan 33) terdapat simbol **sehat, muda, cerdas, dan nomor 3 (tiga)**. Penggunaan simbol **sehat, muda, dan cerdas** tersebut menerangkan kepada masyarakat bahwa yang dimaksud tidak lain adalah pasangan SAYANG. Pada contoh (34) terdapat frasa pendidikan dan kesehatan gratis. Frasa merupakan simbol yang menggantikan pasangan SAYANG.

Masyarakat merasa tertarik dengan adanya pernyataan seperti **sehat, muda, cerdas, dan pendidikan, serta kesehatan gratis**. Oleh karena dengan adanya simbol (pernyataan) seperti itulah sehingga masyarakat lebih mudah untuk terpengaruh dan mendukung kandidat tersebut (SAYANG).

### 9. Gaya Bahasa Ironi

(35) Dari sebuah perubahan yang lebih baik saatnya yang muda  
untuk tampil

(SAYANG)

(36) SYL-AAN...  
Ayo Mi Berubah...

(SAYANG)

(37) Ini jantungku, mana jantungmu. Sehat, muda, dan cerdas demi perubahan di Sulsel

(SAYANG)

(38) Kita butuh pemimpin jujur, cerdas, dan enerjik, Syahrul Yasin Limpo orangnya

(SAYANG)

(39) Awas istri terlibat proyek, rakyat terjerat

(SAYANG)

(40) Istri berkuasa rakyat menderita, jangan dong bu... penderitaan rakyat sudah berat

(SAYANG)

Pada contoh di atas bentuk gaya bahasa yang dipergunakan adalah gaya bahasa ironi atau sindiran. bentuk gaya bahasa ironi atau sindiran adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.

Pada contoh (35) di atas jelas bahwa hal ini menggunakan gaya bahasa ironi. Secara tidak langsung, pernyataan ini merupakan bentuk sindiran kepada pemimpin/gubernur sebelumnya bahwa dirinya tidak perlu lagi menjadi gubernur periode berikutnya karena sudah tua. Dengan kata lain,

berikan kesempatan kepada pasangan lain (SAYANG) yang lebih muda dan mempunyai potensi untuk memimpin daerah ini (Sulsel) lima tahun ke depan.

Melalui wacana tersebut, maka masyarakat sadar untuk memilih pasangan bersangkutan (SAYANG). Mereka merasa tergugah bahwa benar dengan memilih pasangan tersebut, maka perubahan Sulsel akan lebih baik dari pemerintahan sebelumnya.

Melalui contoh (36) di atas, pasangan SAYANG menekankan kepada masyarakat bahwa saatnyalah mengalami perubahan. Contoh ini mengajak dengan lebih bersahabat, hal ini ditunjukkan dengan penekanannya pada penggunaan **Mi** contoh **ayo Mi berubah**.

Masyarakat merasa setuju dengan pernyataan yang dilontarkan oleh pasangan SAYANG bahwa memang Sulsel saatnyalah untuk mengalami perubahan (lebih baik dari sebelumnya). Oleh karena masyarakat yakin bahwa hal itu memang penting, mereka berlomba-lomba untuk memilih pasangan SAYANG menjadi Gubernur Sulsel berikutnya.

Contoh (37, 38), wacana yang dilemparkan oleh pasangan SAYANG tersebut sarat dengan kuasa. Di dalamnya, terkandung kepentingan dan hasrat dari para penyampainya. Pasangan SAYANG menekankan juga bahwa sebaiknya memilih pemimpin yang jujur, enerjik dan juga cerdas. selain itu juga, pada contoh (39, 40), wacana yang dilemparkan sangat sarat dengan politik, bahwa istri tidak boleh ikut proyek karena itu dapat membuat rakyat lebih menderita lagi.

## 4.2 Efek Penggunaan Gaya Bahasa pada Spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 pada masyarakat.

Berdasarkan data responden mengenai penggunaan gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 dapat diketahui bahwa efeknya sangat besar karena gaya bahasa yang menarik dapat memicu minat masyarakat untuk memilih salah satu kandidat kepala daerah. Hal ini dapat dilihat dengan antusias masyarakat pendukung calon kandidat dalam mengampanyekan calonnya.

Sebagian besar masyarakat tertarik dengan gaya bahasa pada spanduk pasangan Sahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang. Salah satu gaya bahasa spanduk yang paling memengaruhi masyarakat adalah Spanduk yang bertuliskan, *Pendidikan dan Kesehatan Gratis*. Hal ini disebabkan karena tingkat kemiskinan di Sulsel sangat tinggi. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mengharapkan pendidikan dan kesehatan gratis. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan pasangan Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat Sulsel karena gaya bahasa yang digunakan dapat diterima oleh semua kalangan dari yang muda sampai yang tua, berpendidikan maupun tidak. Berpendidikan misalnya, *Bantu'ka Boss, Bantu'ka Cappo, Dukung'Ka Daeng, Don't Look Back, serahkan pemerintahan pada ahlinya*.

Spanduk pasangan Azis Kahar Muzakkar dan Mubyl Handaling menggunakan gaya bahasa yang religius. Hal ini dapat dilihat pada spanduk yang bertuliskan, *Bersihkan hati, pilih calon yang bersih, agar Sulsel bersih menerapkan keadilan, perjuangkan kemerdekaan.* Gaya bahasa tersebut membuat masyarakat pendukung pasangan Azis Kahar Muzakkar dan Mubyl Handaling berharap bahwa dengan terpilihnya pasangan calon kandidatnya, Sulsel kedepan akan dipimpin oleh orang yang benar-benar amanah dan terpercaya, dan bisa menjadi pemimpin yang harapan masa depan warga Sulsel.

Spanduk pasangan Amin Syam dan Mansur Ramli juga tidak luput dari perhatian masyarakat pendukungnya. Gaya bahasa yang digunakan pasangan ini membuat masyarakat tertarik untuk memilihnya. Masyarakat berharap bahwa dengan terpilihnya pasangan Amin Syam Dan Mansur Ramli dapat membawa rakyat Sulsel kearah yang lebih baik, meneruskan pembangunan yang sejahtera di Sulsel. Dapat dilihat pada spanduknya yang bertuliskan, *Melanjutkan pembangunan yang sejahtera, pilihan terbaik untuk masyarakat Sulsel, untuk melanjutkan pembangunan.*

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa simpulan.

1. Analisis membuktikan bahwa jenis-jenis penggunaan gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 terdapat sembilan jenis gaya bahasa. Kesembilan jenis gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa repetisi, gaya bahasa anastrof, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa litotes, gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia, gaya bahasa simbolik, dan gaya bahasa ironi.
2. Efek penggunaan gaya bahasa pada spanduk Pilkada Gubernur Sulsel 2007 adalah sebagian besar masyarakat tertarik dengan gaya bahasa pada spanduk pasangan Sahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang. Salah satu gaya bahasa spanduk yang paling memengaruhi masyarakat adalah Spanduk yang bertuliskan, *Pendidikan dan Kesehatan Gratis*. Spanduk pasangan Azis Kahar Muzakkar dan Mubyl Handaling juga memiliki efek bagi masyarakat karena menggunakan gaya bahasa yang religius. Selain itu, spanduk pasangan Amin Syam dan Mansur Ramli juga tidak luput dari perhatian masyarakat pendukungnya. Gaya bahasa yang

digunakan pasangan ini membuat masyarakat tertarik untuk memilihnya. Masyarakat berharap bahwa dengan terpilihnya pasangan Amin Syam dan Mansur Ramli dapat membawa rakyat Sulsel ke arah yang lebih baik, meneruskan pembangunan yang sejahtera di Sulsel.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa gaya bahasa spanduk pasangan Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat.

## **5.2 Saran**

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan agar penelitian mengenai gaya bahasa selanjutnya lebih ditingkatkan dan patut untuk diperhatikan mengingat peranan bahasa sangat penting dalam berkomunikasi.

Penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak gaya bahasa. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mengembangkan penelitian agar lebih bervariasi dan mendalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro, 1985. *Publik dan Jurnalistik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Akhmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asia Asah Asuh Malang.
- Alwi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herlina. 2004. "Gaya Bahasa dalam Ceramah Abdullah Gymnastiar" (Skripsi). Ujung Pandang: Skripsi Sastra Universitas Hasanuddin.
- Kasmawati. 2005. "Gaya Bahasa Hiperbola pada Iklan". (Skripsi). Makassar. Sastra Universitas Hasanuddin.
- Keraf, Gorys. 1991. "Diksi dan Gaya Bahasa". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma. 1982. *Komunikasi Dunia Usaha*. Yogyakarta: Liberty.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Poerdawarman, W.A.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Makna*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Soedjito. 1992. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjana, Nana. 1989. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Surakhmat, Winaryo. 1985. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: Tantunis.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kosakata*. 1984. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winardi. 1992. *Ilmu Reklame*. Bandung: Alumni.
- Yunus, Umar. 1998. *Stilistika*. Penerbit tidak diketahui.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN

Data-Data:

Pasangan Syahrul Yasin Limpo-Agus Arifin Nu'mang (SAYANG)

- (1) Hidup Syahrul...Hidup Masyarakat Sul-Sel
- (2) Pendidikan gratis, kesehatan gratis, dan pinjaman tanpa bunga
- (3) PILIH DIAAA  
Kalau bukan kita siapa lagi. Harus kita...
- (4) Mari kita pilih SAYANG
- (5) Mari bersama membangun Sul-Sel
- (6) Selamat berjuang untuk Rakyat
- (7) Bantu'ka Boss!!!
- (8) Bantuka Cappo
- (9) Dukungka Cappo
- (10) MOHON DOA RESTU & DUKUNGANNYA
- (11) Mau pendidikan dan kesehatan gratis? Coblos No. 3
- (12) Pendidikan dan kesehatan gratis? Pilih No. 3
- (13) Pendidikan dan kesehatan GRATIS  
Pilihanku (3)  
Berubah untuk sejahtera
- (14) Serahkan urusan pemerintahan kepada ahlinya  
Pilih (3)
- (15) Pemimpin untuk semua  
Suku, Agama & Ras  
Yakin...Maki'
- (16) Menuju Sulsel semakin beriman dan sejahtera  
Sehat, Muda, Cerdas  
Pilihanku No. 3
- (17) Pilihanku yang...  
Sehat, Muda & Cerdas  
Ok' Bro (3)
- (18) Pilihan kita...!!!  
Sehat...  
Muda...  
Cerdas...
- (19) Sehat, Muda, Cerdas (3)
- (20) Selamat datang pendidikan dan kesehatan gratis
- (21) Dari sebuah perubahan yang lebih baik saatnya yang mudah untuk tampil
- (22) SYL-AAN...  
Ayo Mi Berubah...
- (23) Ini jantungku, mana jantungmu. Sehat, muda, dan cerdas demi perubahan di Sulsel
- (24) Awas istri terlibat proyek, rakyat terjerat
- (25) Kita butuh pemimpin jujur, cerdas, dan enerjik, Syahrul Yasin Limpo orangnya

- 74
- (26) Istri berkuasa rakyat menderita, jangan dong bu... penderitaan rakyat sudah berat
  - (27) Mohon doa restu supaya yang sehat, muda, dan cerdas menjadi pemimpin Sulsel

**Pasangan Amin Syam dan Mansur Ramli (ASMARA)**

- (28) Pilihanku Asmara  
Sudah Terbuktimi
- (29) Melanjutkan perjuangan Sulsel sejahtera  
Coblos!!!...(1)
- (30) ASMARA...  
Tetap Pilihanku
- (31) Ingat'Ki Pilihan'Ta ASMARA
- (32) Ingat'ki Pilihanta...  
No. 1  
Untuk melanjutkan pembangunan
- (33) Ayo coblos No. 1 (ASMARA)
- (34) Ingat'Ki coblos...!!!  
H.M. Amin Syam & Mansur Ramli
- (35) Asmara Pilihanku...
- (36) Ingat'Ki pilihan'Ta  
Coblos 1 Terbaik  
Pilihan terbaik untuk masyarakat Sulawesi-Selatan
- (37) Mari bergandengan tangan memenangkan kampanye  
DEMI HARI ESOK YANG LEBIH BAIK

**Pasangan Aziz Kahar Muzakkar dan Mubyl Handaling**

- (38) Bersihkan hati, pilih calon yang bersih, agar Sulsel bersih.  
MENERAPKAN KEADILAN, PERJUANGKAN KEMERDEKAAN.
- (39) PILIH JALAN TENGAH
- (40) Mari bangkit mempersiapkan diri menuju hari esok yang cemerlang